

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS

Andi Siswanto¹, Nunu Harison^{2*}, Desi Susanti³, Fourni Ardiansyah⁴

¹Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu
^{2,3,4}STIKes Bhakti Husada Bengkulu

Email: nunuharison@gmail.com*

ABSTRAK

Latar Belakang : Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang baik cenderung memiliki motivasi, semangat yang lebih kuat untuk sembuh serta akan cenderung lebih patuh dalam menjalani terapi pengobatan antiretroviral.

Metode : Penulis menggunakan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Efikasi diri di nilai menggunakan sedangkan Tingkat kepatuhan dinilai kemudian di Analisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan metode statistik uji chi-square pada taraf signifikansi 0,05.

Hasil : Hasil penelitian ini hampir sebagian responden (71,4%) memiliki efikasi diri tinggi. Hampir sebagian responden (69,0%) yang patuh terhadap pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS.

Kesimpulan : Kesimpulan Ada hubungan antara variabel independen dan dependen yaitu Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu, dengan p value 0,005 ($p < \alpha$ 0,05). Hasil penelitian untuk memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada orang dengan HIV/AIDS yang tidak patuh terhadap pengobatan antiretroviral agar mau untuk terus melakukan pengobatan.

Keywords: Efikasi Diri, Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral

ABSTRACT

Background: The purpose of this study was to examine the relationship between self-efficacy and adherence to antiretroviral treatment in people with HIV/AIDS. Individuals with high self-efficacy tend to have greater motivation and a stronger desire for recovery, and are more likely to be more compliant with antiretroviral therapy.

Method: The author used a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The sample size for this study was 42 respondents, using a total sampling technique. Self-efficacy was assessed using the t-test, while adherence was analyzed using univariate and bivariate analyses using the chi-square test at a significance level of 0.05.

Results: The results of this study indicate that almost all respondents (71.4%) have high self-efficacy. Nearly all respondents (69.0%) are compliant with antiretroviral treatment in people with HIV/AIDS.

Conclusion: *There is a relationship between the independent and dependent variables, namely the Relationship of Self-Efficacy with the level of adherence to antiretroviral treatment in people with HIV/AIDS at the National Social Care Foundation (PESONA) Bengkulu, with a p-value of 0.005 ($p < \alpha 0.05$). The results of this study are intended to provide socialization or counseling to people with HIV/AIDS who are not compliant with antiretroviral treatment so that they are willing to continue taking treatment.*

Keywords: *Self-Efficacy, Adherence to Antiretroviral Treatment*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan ketika individu dinyatakan terinfeksi HIV, sebagian besar menunjukkan perubahan karakter psikososial yaitu hidup dalam stres, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial, dan perubahan perilaku. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai permasalahan psikososial dan emosional yang kompleks. Hal ini disebabkan karena kondisi penyakit yang diderita, kurangnya informasi dan kurangnya motivasi dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Permasalahan yang timbul mempengaruhi pada berbagai ODHA aspek kehidupan sepanjang hidup mereka, misalnya masalah kesehatan fisik, fungsi psikologis dan dalam melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data UNAIDS, HIV tetap menjadi krisis kesehatan global dan dunia. Terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, dengan 1,3 juta orang terinfeksi HIV baru dan ada sekitar 9,2 juta orang (23 %) yang belum menerima terapi antiretroviral. Sedangkan angka kematian terdapat 630.000 kematian akibat penyebab terkait HIV yang terjadi pada tahun 2023 (UNAIDS, 2024). Estimasi kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2023 terdapat 515.455 orang

dengan HIV dan yang sudah mendapatkan pengobatan sebanyak 177.277 orang (45%). Prevelensi ODHA terbanyak ditempati Provinsi Jawa Timur (9.500 orang), Jawa Barat (6.899 orang) Jakarta (6.160 orang) dan sedangkan Provinsi Bengkulu menempati peringkat ke 35 (176 orang) (Kemenkes, 2023).

Kepatuhan dalam minum ARV merupakan kunci penting dalam pencegahan resistensi dan meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan HIV/AIDS. Kepatuhan penggunaan obat ARV 90 – 95 % dapat menekan jumlah virus HIV dalam darah sebesar 85 %. Penggunaan obat ARV harus diminum 60 kali dalam 1 bulan, sehingga diharapkan pasien HIV/AIDS tidak lupa minum obat lebih dari 3 kali. Kepatuhan pasien dapat dilihat dari ketepatan waktu minum obat dan tepat waktu pengambilan obat. Ketidakepatuhan dalam terapi ARV menyebabkan efek resistensi obat sehingga obat tidak berfungsi atau gagal. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai kemampuan ODHA dalam mengikuti rencana perawatan, mengkonsumsi obat sesuai dengan dosis dan waktu yang ditentukan. Putus obat dan menghentikan terapi dapat dikategorikan sebagai ketidakepatuhan dalam menjalani terapi. Sebuah studi menemukan 10.9 % ODHA mengalami

ketidakpatuhan mengkonsumsi ARV (Shukla *et al.*, 2016). Efikasi Diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur dirinya dengan melakukan tindakan tindakan guna mencapai sesuatu yang diharapkan, dengan adanya Efikasi Diri yang tinggi, harapannya penderita HIV mampu berpikir dan bertindak positif serta dapat menerima keadaan dirinya. Banyak faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan Efikasi Diri pada diri ODHA, diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama menderita HIV, dukungan sosial, stigma yang dialami ODHA, serta tingkat stres. Tingkat stres merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan ODHA (Sari & Wardani, 2019). Sebagian besar ODHA akan bersikap menelantarkan diri mereka dengan cara enggan untuk makan, menolak minum obat, dan berusaha dengan berbagai cara agar cepat meninggal (Masruroh, 2020). Hal ini dikarenakan, ODHA mengetahui bahwa AIDS merupakan aib dan penyakit mematikan. Kekhawatiran ini dapat menimbulkan beban mendalam bagi diri ODHA. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV yaitu motivasi diri ODHA. Penggunaan obat ARV yang terus menerus sangat rentan mengalami ketidakpatuhan sehingga dapat menimbulkan resistensi HIV. Masalah yang sering dialami ODHA dalam menjalani pengobatan adalah pemakaian obat jangka panjang yang menimbulkan rendahnya motivasi diri pada ODHA seperti rasa bosan, kurang disiplin dan kekhawatiran akan timbulnya efek samping. Perilaku

ODHA yang pola hidupnya tidak teratur, adanya stigma negatif dan diskriminasi Masyarakat merupakan faktor utama rendahnya motivasi diri ODHA yang bisa menghambat penggunaan obat ARV (Ertiana, 2020). Berdasarkan data studi pendahuluan yang di dapat dari dari Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu, data Kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) dalam 3 tahun terakhir Pada tahun 2021 sebanyak 44 kasus, Tahun 2022 sebanyak 42 Kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 58 orang, dimana di dapatkan data bahwa yang menjalankan pengobatan ARV sebanyak 42 Orang, yang tidak menjalankan pengobatan ARV sebanyak 16 orang, dan yang putus pengobatan ARV sebanyak 6 orang. Ada berbagai macam factor yang menyebabkan banyaknya orang dengan HIV/AIDS putus dalam pengobatan ARV berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 19-21 Maret 2024 penulis melakukan wawancara pada 5 orang dengan HIV/AIDS di dapatkan bawah factor penyebab ketidak patuhan dalam melakukan pengobatan HRV adalah ODHA mulai bosan dalam mengkonsumsi obat, jarak dari tempat tinggal orang dengan HIV/AIDS jauh dari pelayanan Kesehatan, ada juga yang menyebutkan pasien mulai merasa sehat sehingga merasa tidak perlu lagi mengkonsumsi obat, dan ada juga yang merasa takut merasakan efek samping setiap minum ARV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross

sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di Yayasan peduli social Nasional (PESONA) Bengkulu, pada tanggal 03 – 10 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pasien yang sedang menjalankan program terapi ARV DI di Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu. yaitu berjumlah 42 orang

selama satu tahun terakhir. Sampel dalam penelitian ini ini berjumlah 42 responden. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini teknik total sampling. Pengambilan data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Efikasi diri pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan peduli sosial Nasional (PESONA) Bengkulu

Efikasi Diri	Frekuensi	Pesentase (%)
Efikasi Tinggi	30	71,4
Efikasi Rendah	12	28,6
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 42 orang responden terdapat sebagian besar responden (28,6%) yang memiliki

Efikasi Diri rendah Pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosial Nasional (Pesona) Bengkulu.

Tabel 2: Distribusi Frekuensi kepatuhan minum obat antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu

Kepatuhan Minum obat ARV	Frekuensi	Pesentase (%)
Patuh	29	69,0
Tidak Patuh	13	31,0
Total	42	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 42 orang responden terdapat sebagian besar responden (31,0%) yang

kepatuhan Minum Obat (ARV) tidak patuh pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosial Nasional (Pesona) Bengkulu

Tabel 3: Hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengasn HIV/AIDS di Yayasanan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu

Kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS							p value
Efikasi Diri	Patuh		Tidak Patuh		Total		0,005
	f	%	f	%	n	%	
Efikasi Tinggi	25	83,3	5	16,7	30	100	
Efikasi Rendah	24	33,3	8	66,7	12	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan tabulasi silang antara variabel Efikasi Diri dengan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS, dari 30 orang responden dengan Efikasi Diri tinggi didapatkan sebanyak 12 orang Efikasi diri rendah, terdapat sebanyak 8 orang (66,7%) responden tidak patuh dengan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS dan

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil penelitian terdapat hampir Sebagian frekuensi responden (71,4%) yang efikasi diri tinggi, hal ini dikarenakan Efikasi Diri atau keyakinan orang dengan HIV/AIDS merupakan penilaian mereka mengenai kemampuan ataupun kompetensi untuk dirinya dalam melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Keyakinan diri menentukan bagaimana orang tersebut menilai dirinya sendiri, berpikir, memotivasi diri dalam berperilaku (Bandura, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Ghufron, N. M. dan Risnawita, 2019) menguraikan bahwa Efikasi Diri berfokus pada keyakinan ataupun kemampuan individu untuk membangkitkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan situasi.

Sementara itu berdasarkan tabel 1 dari 42 responden total sebanyak 12 (28,6%) skala frekuensi responden memiliki Efikasi Diri rendah, berdasarkan wawancara singkat peneliti yang disebabkan karena responden tidak percaya diri dalam melakukan suatu tindakan. Menurut hasil

sebanyak 4 orang (33,3%) responden yang patuh dengan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS. Hasil uji statistik didapatkan $p \text{ Value} = 0,005$ ($p < \alpha 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosisal Nasional (PESONA) Bengkulu

observasi oleh peneliti kepada responden banyak yang menunjukan bahwa responden tidak konsekuen terhadap pilihan hidupnya, seperti responden sudah tahu bahwa makan, minum dan aktivitas apa saja yang boleh dilakukan untuk orang dengan HIV/AIDS namun responden tetap melanggarnya. Individu yang mempunyai Efikasi Diri tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Sebaliknya individu dengan Efikasi Diri yang rendah akan menetapkan target awal sekaligus membuat perkiraan pencapaian hasil yang rendah.

Responden memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 30 (71,4%) skala frekuensi responden hal ini disebabkan karena pola pemikiran responden yang positif. Hasil dari penyebaran kuesioner sebagai data pendukung menerangkan bahwa responden sebagian besar berpendapat bahwa dengan mereka memiliki pola pemikiran yang positif dan percaya diri terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi setiap permasalahan, adanya motivasi dan dukungan dari lingkungan serta keluarga membantu meningkatkan keyakinan diri responden. Hal

tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Susanti et al. 2020) tentang hubungan Efikasi Diri dengan quality of life mendapatkan hasil bahwa Efikasi Diri meningkatkan yang cara baik akan penyelesaian masalah, menurunkan rasa takut akan kegagalan, dan memiliki semangat tinggi dalam menjalankan sesuatu keyakinan.

Dengan demikian, orang yang sakit atau pasien dengan efikasi diri yang tinggi dapat melakukan suatu usaha guna bisa meningkatkan fungsi dari fisik, emosi, peran, kognitif dan sosialnya. Pasien berfikir secara tersebut optimis akan terhadap penyakit yang dialaminya dan selalu berusaha untuk mengendalikan diri guna tetap kuat dalam menghadapi masalah yang dialami.

Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosisal Nasional (PESONA) Bengkulu, berdasarkan hasil pada tabel 2 menunjukan bahwa dari 42 responden orang dengan HIV/AIDS sebanyak 13 (30,0%) skala frekuensi responden yang memiliki kepatuhan minum obat rendah, Hal ini menunjukkan bahwa penderita masih ada yang kurang patuh dalam menjalankan pengobatan yang telah dianjurkan oleh tenaga kesehatan yang terkait.

Pasien dikatakan tidak patuh minum obat bila mana pasien tidak menghabiskan obatnya sesuai dengan ajuran petugas kesehatan atau bahkan tidak melakukan kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan pengambilan obat rutinnya. Ada juga pasien yang takut akan efek samping obat,

sesuai penelitian (Harison, 2020) salah satu penyebab kendala kepatuhan pengobatan ARV disebabkan oleh efek samping obat. Pasien HIV yang dalam mengalami ketidakpatuhan terhadap pengobatan diakibatkan karena kurangnya dukungan dari orang sekitar, hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilan pengobatan penderita HIV.

Hal tersebut terlihat dari empati untuk memahami dan mendengarkan keluhan psikologis yang diakibatkan dari efek samping selama pengobatan, perhatian dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi. Orang sekitar juga bisa memberikan dukungan dalam bentuk mendampingi selama pengobatan, memberikan motivasi, bahkan juga terlihat sebagai bentuk dukungan dalam mengingatkan responden untuk rutin dan tepat waktu dalam minum obat serta memberikan pujian setelah responden minum obat dengan teratur. Berdasarkan wawancara singkat peneliti dengan responden diketahui salah satu factor yang menyebabkan ketidakpatuhan responden adalah karena kurangnya dukungan maksimal dari orang sekitar yaitu keluarga, hal ini karena dalam proses pengobatan penderita tidak selalu didampingi keluarga selama pengobatan. Selain itu responden juga menunjukkan bahwa keluarga tidak pernah mengingatkan mengenai perilaku yang memperburuk tingkat keparahan penyakit, hal ini sejalan dengan (Niven 2013) bahwa sebuah keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan tingkat kepatuhan penderita HIV dalam

mengonsumsi obat Antiretroviral Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 pada Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu nilai terbesar berada pada pernyataan nomor 5 yaitu apakah anda mengambil semua obat anda kemarin?, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita telah taat dalam mengambil obat untuk dikonsumsi sesuai dengan anjuran. Nilai terbesar pada pernyataan MMAS-8 ialah pada nomor 2 yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tidak lupa untuk mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran petugas kesehatan.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil penelitian ada Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosial Nasional (PESONA) Bengkulu, hasil uji statistik didapatkan $p \text{ value} = 0,005$ ($p < \alpha 0,05$), hal ini karena efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral, yang ditunjukkan dengan peningkatan kepatuhan pengobatan mengonsumsi antiretroviral. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa keyakinan atau Efikasi diri yang tinggi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS. Apabila pengobatan antiretroviral dihentikan maka penyembuhan HIV/AIDS juga semakin lama atau bahkan bisa mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi bahkan bisa menyebabkan kematian (Huzaimah *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Chenneville *et al.*, 2019) mengatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang patuh dalam melakukan pengobatan, yaitu eksternal dan internal. Penyebab dari eksternal meliputi karakteristik obat, aksesibilitas obat, dukungan sosial, dukungan keluarga sedangkan untuk internal, yaitu fisik, kognitif, afektif, penerimaan diri, dan motivasi. Penelitian lain yang dilakukan (Sari, 2019) menyatakan efikasi diri tinggi memberikan perasaan kontrol yang lebih besar terhadap penyakit. Pasien merasa memiliki kendali atas kondisi mereka, bukan sebaliknya dan dapat meningkatkan motivasi untuk merawat diri dan mematuhi pengobatan.

Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung membuat keputusan yang bijak mengenai perawatan dan pengobatan serta mencari informasi yang diperlukan, berbicara dengan profesional kesehatan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pengetahuan yang baik. Pasien dengan efikasi diri tinggi juga dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena mampu mengendalikan penyakit serta dapat menjadi insentif tambahan untuk menjalani pengobatan dengan benar. Faktor internal yang utama dalam kepatuhan pengobatan adalah adanya penerimaan diri yang kuat dari individu.

Faktor yang memengaruhi efikasi diri mencakup pemahaman diri yang baik, ketiadaan tekanan emosional, stabilitas konsep diri, dan motivasi yang tinggi. Sejalan dengan penelitian (Kurniawan 2019) bahwa terdapat terdapat

korelasi yang bermakna antara efikasi diri terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita ODHA. Hal tersebut karena efikasi diri dapat berpengaruh untuk menjaga kesehatan penderita menghindari infeksi oportunistik, sehingga orang dengan HIV/AIDS bisa mempunyai kualitas hidup lebih baik dalam jangka waktu yang lama (Hermawanti & Widjanarko, 2019). Peneliti berpendapat bahwa kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS membutuhkan penerimaan diri yang tinggi untuk bisa menjaga kepatuhan mengkonsumsi obat setiap hari, sehingga penderita dapat menjaga kesehatannya tetap stabil yang dapat berdampak pada penerimaan diri menjadi lebih baik, dengan penerimaan diri yang lebih baik harapannya penderita dapat menjalankan kehidupan yang lebih bersemangat dan cerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hampir sebagian responden pasien dengan HIV/AIDS (28,6%) memiliki Efikasi diri rendah dan hampir sebagian responden pasien dengan HIV/AIDS (31,0%) memiliki tingkat ketidakpatuhan terhadap pengobatan antiretroviral. Hasil uji statistic menggunakan *Chi Square* didapatkan Ada Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Yayasan Peduli Sosiasl Nasional (PESONA) Bengkulu, dengan *p value* 0,005 ($p < \alpha$ 0,05). Hasil penelitian ini menegaskan semakin tinggi Efikasi Diri maka semakin baik Tingkat kepatuhan

pengobatan Antiretroviral pada ODHA.

SARAN

Bagi STIKES Bhakti Husada Bengkulu, tinjauan literatur ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang efikasi diri pada oang dengan HIV/AIDS. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan responden dengan wilayah yang lebih luas dan serta mengembangkan intervensi yang lebih baik untuk meningkatkan cara meningkatkan kepatuhan dalam melakukan pengobatan antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS .

Bagi pelayanan kesehatan terutama Yayasan Peduli Sosiasl Nasional (PESONA) Bengkulu untuk bisa memberikan sosialisasi atau penyuluhan kesehatan kepada pasien dengan HIV/AIDS terkait kepatuhan mereka dalam mengkonsumsi antiretroviral dengan menggunakan pendekatan kunjungan rumah (*home care*) atau menggunakan pendekatan yang lebih baik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). dalam morin 2022 Self Efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), Encyclopedia of human behavior (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press.
- Chenneville, T., Machacek, M., St. John Walsh, A., Emmanuel, P., & Rodriguez, C. (2017). Medication Adherence in 13- to 24-Year-Old Youth Living With HIV. Journal of the Association of Nurses in AIDS Care, 28(3), 383–394.

- <https://doi.org/10.1016/j.jana.2016.11.002>
- Dewanty, L.I., Haryanti, T. dan Kurniawan, T.P. (2016) "Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Puskesmas Nguntoronadi I Kabupaten Wonogiri," *Jurnal Kesehatan*, 9(1), hal. 39–43
- Ertiana, D. (2020). Dukungan Terhadap Perilaku Konseling Dan Tes HIV (Human Immunodeficiency Virus) Healthy Service To Counseling Behavior And Test HIV (Huma Immunodeficiency Virus) Pregnancy. 9 (2), 120–129.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). Teori-teori psikologi
- Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 87-95.
- Hermawanti, P., & Widjanarko, M. (2011). Penerimaan diri perempuan pekerja seks yang menghadapi status HIV positif di Pati Jawa Tengah. *Psikobuana J. Ilm. Psikol*, 3(2), 94-103
- Huzaimah, N., & Pratiwi, I. G. D. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Menjalani Terapi Antiretroviral. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 19-29.
- Kemenkes RI. 2023. Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan III Tahun 2023)
- Kurniawan, D. (2019). Hubungan Efikasi Diri dan Isolasi Sosial terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada ODHA di Kecamatan Turen Malang. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 4(2), 77-83.
- Lisa Septianingsih (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Disiplin Kerja, Dan Upah Terhadap Kinerja Karyawan BPRS Metro Madani Cabang Jatimulyo. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raden Intan Lampung
- Masruroh, M., Verawati, B., & Wijayanti, H. N. (2020). Gambaran Karakteristik Kejadian HIV/AIDS dan TB Paru di Kawasan Industri Kabupaten Jepara Bagian Selatan. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 5(2).
- Niven, N. (2013). Psikologi Kesehatan. Edisi 2. Penerbit EGC
- Shukla, M., Agarwal, M., Singh, J. V., Tripathi, A. K., Srivastava, A. K., & Singh, V. K. (2016). Nonadherence to antiretroviral therapy among people living with HIV/AIDS attending two tertiary care hospitals in district of Northern India. *Indian Journal of Community Medicine*, 41(1), 55-61.
- Sari, Y. K., Nurmawati, T., & Hidayat, A. P. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV). *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(2), 96–103.
- Susanti, L. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan

kualitas hidup pasien
hipertensi di wilayah kerja
Puskesmas Silo Jember

UNAIDS. (2024). *HIV statistics,
globally and by WHO
region*, 2024